

Nilai Moral Dalam Cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* Karya Yetti A.KA: Kajian Resepsi Sastra

Rizki Dwi Permatasari¹, Eka Yusriansyah², Ahmad Mubarak³

¹Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

²Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

³Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman

Email: rizkidwi652@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons pembaca terhadap cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA dengan menggunakan pendekatan resepsi sastra. Fokus penelitian adalah bagaimana pembaca memaknai fakta cerita yang terdiri dari karakter, alur, dan latar, serta bagaimana mereka menangkap nilai moral yang tersirat dalam cerpen. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara terhadap sepuluh responden dari mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Universitas Mulawarman. Responden dipilih karena dinilai memiliki latar belakang yang mendukung untuk memahami makna karya sastra secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembaca memberikan tanggapan yang beragam namun konsisten terhadap karakter Lasinta dan Big yang dinilai kompleks, realistis, dan emosional. Alur campuran yang digunakan dalam cerita dinilai memperkuat suasana reflektif dan kontemplatif. Latar lingkungan sekitar yang digunakan turut mempertegas nuansa emosional dan konflik relasional dalam cerita. Adapun nilai moral yang ditangkap pembaca meliputi pentingnya komunikasi, kejujuran emosional, penerimaan, dan kedewasaan dalam menyikapi perpisahan. Penelitian ini menegaskan bahwa makna karya sastra bersifat terbuka dan sangat dipengaruhi oleh horizon harapan pembaca. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembaca berperan aktif dalam membentuk makna karya sastra berdasarkan pengalaman dan cara pandang mereka sendiri.

Kata kunci: resepsi sastra, cerpen, nilai moral

ABSTRACT

This study aims to describe readers' responses to the short story *Percakapan Singkat tentang Cinta* by Yetti A.KA by using a literary reception approach. The focus of the research is how readers interpret the story facts consisting of character, plot, and setting, and how they capture the moral values implied in the short story. The method used is descriptive qualitative with interview technique to ten respondents from students of Indonesian Literature Department of Mulawarman University. The respondents were chosen because they were considered to have a background that supports them to understand the meaning of literary works in depth. The results showed that readers gave diverse but consistent responses to Lasinta and Big's characters, which were considered complex, realistic and emotional. The mixed plot used in the story is considered to strengthen the reflective and contemplative atmosphere. The neighborhood setting used also emphasizes the emotional nuances and relational conflicts in the story. The moral values captured by readers include the importance of communication, emotional honesty, acceptance, and maturity in dealing with separation. This research confirms that the meaning of literary works is open and highly influenced by the reader's horizon of expectations. The results of this study confirm that readers play an active role in shaping the meaning of literary works based on their own experiences and perspectives.

Keywords: literary reception, short story, moral value

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang tidak hanya menyampaikan keindahan estetika, tetapi juga menggambarkan kehidupan manusia dengan segala dinamika nilai, konflik, dan persoalan moral. Menurut Wellek dan Warren (1995:11–14), sastra adalah karya imajinatif yang mencerminkan kehidupan berdasarkan pengamatan pengarang terhadap lingkungannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Aristoteles dalam Al-Maruf (2017:1), yang menyatakan bahwa sastra memberikan kenikmatan sekaligus memperluas pandangan tentang kehidupan. Dengan demikian, karya sastra dapat menjadi cermin realitas dan media pendidikan moral bagi pembacanya.

Salah satu unsur penting dalam karya sastra adalah **nilai moral**, yang sering kali tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan tersirat dalam tindakan, dialog, dan konflik tokoh. Nilai moral dalam karya sastra merefleksikan pandangan hidup pengarang terhadap persoalan manusia dan kehidupan sosialnya (Nurgiyantoro, 2015:429). Namun, pemaknaan terhadap nilai moral ini sangat bergantung pada pembacanya. Setiap pembaca akan memberi tanggapan yang berbeda-beda sesuai latar belakang, pengalaman, dan horizon harapannya. Dalam hal ini, pendekatan **resepsi sastra** menjadi signifikan karena memposisikan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses interpretasi karya sastra.

Menurut Sehandi (2016:157), resepsi sastra adalah penerimaan karya sastra oleh pembaca yang mencakup cara-cara pemberian makna dan respons terhadap teks. Jauss (dalam Jabrohim, 2017:146) menekankan bahwa respons pembaca dipengaruhi oleh *horizon harapan*, yaitu interaksi antara sistem konvensi dalam teks dengan pengalaman dan pengetahuan pembaca. Dengan kata lain, makna karya sastra bersifat terbuka dan berubah-ubah tergantung pada siapa yang membacanya dan dalam konteks apa pembacaan itu terjadi.

Cerpen sebagai salah satu bentuk karya fiksi pendek memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kehidupan dalam bentuk yang padat dan emosional. Cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA merupakan salah satu contoh cerpen yang memuat nilai moral secara tersirat. Cerita ini mengangkat tema perpisahan dan relasi emosional antara dua tokoh utama, Lasinta dan Big, yang dikemas dalam suasana tenang namun sarat dengan ketegangan batin. Alih-alih menyuguhkan konflik besar dan klimaks dramatis, cerpen ini menghadirkan nuansa sunyi yang mengajak pembaca untuk merenungi makna cinta, kejujuran emosional, dan kedewasaan dalam menyikapi perpisahan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji respons pembaca terhadap karya sastra, seperti Pesiliani (2021) yang meneliti resepsi mahasiswa terhadap cerpen *Air* karya Djenar Maesa Ayu, Nurhidayah (2023) yang mengulas respons terhadap nilai religius dalam novel *Lusifer! Lusifer!* karya Venerdi Handoyo, serta Trianingsih (2023) yang meneliti representasi tokoh utama wanita dalam *Layangan Putus* karya Mommy ASF. Ketiganya menegaskan bahwa pemaknaan terhadap karya sangat dipengaruhi oleh horizon harapan pembaca. Namun, kajian mengenai nilai moral dalam cerpen karya Yetti A.KA dengan pendekatan resepsi sastra masih jarang ditemukan, padahal karya-karyanya memiliki daya reflektif yang kuat terhadap dinamika emosional dan sosial.

Nilai moral dalam cerpen ini tidak dinyatakan secara langsung, tetapi tersembunyi dalam simbol, suasana, dan dialog tokoh. Maka dari itu, pemaknaannya sangat ditentukan oleh latar belakang pembaca. Horizon harapan menjadi penting karena pembaca dari latar yang berbeda akan memberikan respons yang beragam terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam teks

(Ratna, 2008:165). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan resepsi sastra untuk menganalisis bagaimana pembaca menanggapi fakta cerita, yaitu; karakter, alur, dan latar dan nilai moral dalam cerpen tersebut.

Penelitian ini menggunakan responden dari kalangan mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman, yang dianggap memiliki latar belakang akademik memadai dalam membaca dan menginterpretasi karya sastra. Responden diteliti untuk menggali sejauh mana mereka menangkap makna yang terkandung dalam cerpen serta bagaimana horizon harapan mereka memengaruhi pemaknaan tersebut. Melalui pendekatan resepsi sastra, penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bahwa makna dalam karya sastra tidak bersifat tetap atau tunggal, melainkan bersifat terbuka dan dinamis, bergantung pada sudut pandang, latar belakang, dan horizon harapan setiap pembaca.

B. LANDASAN TEORI

1. Cerpen

Cerita pendek (cerpen) merupakan bentuk karya sastra fiksi yang menyoroti satu aspek kehidupan tokoh dalam ruang naratif terbatas. Menurut Sumardjo (dalam Haslinda, 2022:69), cerpen adalah seni menyampaikan kehidupan secara tajam dan padat, yang menuntut pengalaman serta perenungan mendalam agar menghasilkan cerita yang reflektif dan bermakna. Cerpen juga kerap diakhiri dengan penyelesaian mendadak dan terbuka, memberi ruang interpretasi bagi pembaca.

Secara struktural, cerpen memiliki ciri khas berupa kesatuan tema, keterbatasan jumlah tokoh, latar sempit, dan alur yang lebih sederhana dibanding novel. Meskipun ringkas, cerpen tetap mampu mengeksplorasi konflik dan emosi secara intens. Keunikan cerpen terletak pada kemampuannya menyampaikan makna kehidupan dengan singkat, padat, dan menyentuh.

2. Fakta Cerita

Dalam struktur karya fiksi, fakta cerita merupakan unsur yang membangun dunia naratif. Menurut Robert Stanton (2012), fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai kerangka utama yang memungkinkan pembaca menavigasi isi cerita, menangkap konflik, dan memahami pesan yang tersembunyi.

a. Karakter

Karakter adalah individu dalam cerita yang menjadi pusat peristiwa, konflik, dan pengembangan makna. Karakter tidak hanya dipahami sebagai tokoh, tetapi juga sebagai representasi nilai, emosi, dan prinsip moral tertentu. Stanton (2012:33) membedakan dua makna karakter: pertama, sebagai tokoh dalam cerita; kedua, sebagai campuran dari berbagai kualitas psikologis seperti keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut.

Karakter dapat disampaikan secara langsung melalui deskripsi naratif atau secara tidak langsung melalui tindakan, dialog, dan reaksi tokoh terhadap situasi. Metode tidak langsung ini sering kali lebih efektif dalam membangun kedalaman psikologis dan membuka ruang interpretasi bagi pembaca. Dalam pendekatan resepsi sastra, pembaca memainkan peran penting dalam menafsirkan sifat dan motivasi tokoh melalui proses pembacaan yang aktif.

b. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita yang terjalin secara logis dan kausal. Stanton (2012:26) menyatakan bahwa alur yang baik menyajikan peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan dan mendukung perkembangan konflik menuju klimaks dan resolusi. Struktur alur klasik mencakup eksposisi, peningkatan konflik, klimaks, dan penyelesaian.

Jenis alur dapat dibedakan menjadi alur maju (linear), alur mundur (flashback), dan alur campuran. Alur campuran sering digunakan untuk menciptakan ketegangan naratif dan memperkaya konteks cerita. Dalam cerpen yang dikaji, alur campuran memungkinkan pembaca memperoleh pemahaman mendalam terhadap latar belakang tokoh dan perubahan emosional yang mereka alami.

Alur juga mempengaruhi persepsi pembaca terhadap konflik. Alur yang tidak linear dapat menuntut pembaca untuk lebih aktif dalam menyusun kembali peristiwa dan menafsirkan makna yang tersembunyi dalam dinamika cerita.

c. Latar

Latar atau setting adalah unsur yang menunjukkan waktu, tempat, dan suasana terjadinya peristiwa dalam cerita. Menurut Stanton (2012:35–36), latar dalam karya fiksi tidak sekadar menghadirkan ruang dan waktu secara fisik, melainkan juga membangun suasana emosional serta mengandung makna simbolik yang memperkuat isi cerita. Latar berperan dalam menciptakan nuansa yang selaras dengan konflik psikologis tokoh, sekaligus memperjelas makna atau gagasan yang ingin diungkapkan oleh pengarang.

Latar domestik dalam cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* tidak sekadar menjadi latar tempat, melainkan merepresentasikan kondisi emosional serta jarak psikologis antar tokoh. Aktivitas harian seperti makan bersama atau menata koper diangkat menjadi simbolisasi proses perpisahan yang sarat muatan emosi. Melalui latar yang penuh nuansa, penulis menghadirkan makna-makna tersembunyi yang hanya dapat ditangkap oleh pembaca yang memiliki ketajaman dalam menafsirkan teks.

3. Nilai Moral dalam Sastra

Nilai moral merupakan salah satu aspek penting dalam karya sastra yang berfungsi sebagai cerminan pandangan hidup, etika, dan kesadaran sosial pengarang terhadap realitas kehidupan. Kehadiran nilai moral menjadikan karya sastra tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter moral bagi pembacanya.

Dalam konteks sastra, nilai moral merujuk pada seperangkat ajaran atau pandangan mengenai benar dan salah, baik dan buruk, yang terimplikasi dalam perilaku, sikap, dan keputusan tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2015:429), nilai moral dalam karya sastra merupakan gagasan atau ajaran yang disampaikan secara implisit maupun eksplisit melalui narasi, tokoh, dan peristiwa cerita, yang mencerminkan pandangan pengarang terhadap kehidupan.

Secara umum, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:965) mendefinisikan moral sebagai ajaran tentang baik dan buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Dalam sastra, nilai moral sering kali tidak diungkapkan secara langsung, melainkan disisipkan melalui simbol, tindakan tokoh, dialog, serta konflik batin yang dihadirkan dalam cerita. Oleh karena itu, penafsiran terhadap nilai moral dalam karya sastra sangat erat kaitannya dengan kemampuan pembaca dalam memahami konteks dan makna yang terkandung dalam teks.

Menurut Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2015:430), nilai moral dalam fiksi memiliki ciri khas sebagai nilai yang praktis dan manusiawi. Moral dalam sastra bukan berupa prinsip yang harus diikuti secara kaku, melainkan sebagai pengalaman etis yang ditawarkan kepada pembaca melalui tokoh dan alur cerita. Pembaca diajak untuk meresapi, merenungi, dan merefleksikan situasi yang dihadapi tokoh dalam cerita, dan dari sanalah pembentukan kesadaran moral dapat terjadi.

Sementara itu, Bertens (2013:112) menyatakan bahwa nilai memiliki tiga ciri utama, yaitu: (a) Bersifat subyektif, dalam arti nilai melekat pada kesadaran individu yang menilainya. (b) Bersifat praktis, karena nilai senantiasa muncul dalam konteks konkret dan tindakan nyata. (c) Bermakna karena diberi makna, artinya sesuatu menjadi bernilai karena dihayati sebagai nilai oleh individu atau masyarakat.

Nilai moral dalam sastra juga dapat bersifat edukatif, yakni berfungsi mendidik pembaca untuk mengenali dan mempertimbangkan pilihan moral dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Firwan (2017), nilai moral dalam karya sastra dapat disampaikan melalui berbagai cara, seperti melalui narasi pengarang, dialog antar tokoh, atau tindakan serta konsekuensi yang dialami tokoh dalam cerita. Nilai-nilai ini dapat berupa nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan, dan empati; atau nilai negatif seperti ketidakadilan, pengkhianatan, dan ketamakan yang ditampilkan sebagai bentuk kritik terhadap kondisi sosial tertentu.

Salah satu ciri utama nilai moral dalam karya sastra adalah keberadaannya yang bergantung pada konteks dan terbuka terhadap berbagai penafsiran. Artinya, pembaca tidak hanya menyerap nilai-nilai yang ada secara pasif, tetapi juga menafsirkannya berdasarkan latar belakang, pengalaman, dan sistem nilai yang mereka anut. Oleh karena itu, dalam pendekatan resepsi sastra, nilai moral menjadi sesuatu yang bersifat terbuka dan bergantung pada interaksi pembaca dengan teks.

Dalam cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA, nilai moral tidak disampaikan secara eksplisit melalui pernyataan atau ajaran langsung. Sebaliknya, nilai-nilai tersebut muncul melalui percakapan sehari-hari, gestur sederhana, dan suasana batin tokoh yang sarat makna. Cerpen ini menghadirkan situasi perpisahan dalam hubungan emosional yang tenang, namun mendalam, dan dari sanalah pembaca diajak untuk merenungkan makna kejujuran, kedewasaan emosional, dan penerimaan terhadap kenyataan hidup.

Dengan demikian, nilai moral dalam karya sastra merupakan dimensi penting yang memperkaya pemaknaan teks dan memperluas fungsi sastra sebagai media refleksi serta karakter. Pendekatan resepsi sastra memberikan ruang bagi analisis nilai moral yang tidak tunggal, tetapi dinamis dan beragam, sesuai dengan horizon harapan dan latar belakang masing-masing pembaca.

4. Resepsi Sastra

Resepsi sastra adalah salah satu pendekatan dalam studi sastra yang memusatkan perhatian pada peran pembaca dalam membentuk makna teks. Tidak seperti pendekatan struktural yang menempatkan teks sebagai satu-satunya sumber makna, pendekatan ini menekankan bahwa pemaknaan tercipta melalui keterlibatan aktif pembaca. Dalam hal ini, pembaca dianggap sebagai subjek aktif yang membawa latar belakang pengalaman, pengetahuan, dan kondisi sosial-budaya ke dalam proses pembacaan, sehingga makna karya sastra menjadi terbuka dan beragam.

Iser (dalam Ratna, 2004:171) menyatakan bahwa dalam teori resepsi, pengarang menciptakan “ruang kosong” dalam teks, yang harus diisi secara aktif dan kreatif oleh pembaca. Dengan demikian, pembaca memiliki peran untuk menjembatani makna yang tidak dinyatakan secara eksplisit oleh teks, tetapi justru menjadi daya tarik interpretatif. Teks bukanlah wadah makna yang tertutup, melainkan ruang yang membuka berbagai kemungkinan penafsiran.

Lebih lanjut, Jauss (dalam Jabrohim, 2017:146) memperkenalkan konsep horizon harapan, yaitu seperangkat ekspektasi, pengetahuan, dan pengalaman yang dibawa oleh pembaca ke dalam proses pembacaan. Horizon harapan ini memengaruhi bagaimana teks diterima, ditafsirkan, dan dinilai oleh pembaca. Jauss menegaskan bahwa tanggapan terhadap karya tidak bersifat tunggal dan mutlak, melainkan berubah-ubah sesuai konteks sosial dan historis pembacanya.

Menurut Ratna (2008:165), pendekatan resepsi bukan hanya menyoroti interaksi antara pembaca dan teks secara individual, tetapi juga memperhitungkan dimensi sosial dan historis dari pembacaan. Pembaca dalam resepsi sastra bisa diklasifikasikan menjadi berbagai kategori, seperti pembaca nyata (*real reader*), pembaca implisit (*implied reader*), dan pembaca ideal (*ideal reader*) sebagaimana dijelaskan oleh Segers (dalam Sungkowati, 2011:197). Pembaca nyata adalah individu yang benar-benar melakukan proses pembacaan dan dapat diwawancarai, seperti responden dalam penelitian ini.

Penelitian resepsi sastra juga mengenal dua pendekatan metodologis, yaitu sinkronik dan diakronik. Pendekatan sinkronik meneliti tanggapan pembaca pada periode yang sama dengan teks, sedangkan pendekatan diakronik melihat perubahan resepsi terhadap karya dari waktu ke waktu. Penelitian ini menggunakan pendekatan sinkronik dengan melibatkan sepuluh mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Mulawarman sebagai responden untuk menangkap pandangan terhadap nilai moral dalam cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA.

Dengan menggunakan pendekatan ini, karya sastra dipandang tidak memiliki makna yang tetap dan mutlak. Sebaliknya, makna selalu bersifat terbuka, relatif, dan beragam tergantung pada siapa yang membaca dan bagaimana latar belakang pembaca tersebut membentuk responsnya. Melalui resepsi sastra, dapat melihat bagaimana fakta cerita seperti karakter, alur, dan latar ditanggapi oleh pembaca dan bagaimana nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks dipahami, diinterpretasi, bahkan dimaknai ulang sesuai dengan horizon harapan masing-masing individu.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan dilaksanakan sebagai studi lapangan dengan tujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan respons pembaca terhadap cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA. Responden dalam penelitian ini adalah sepuluh mahasiswa Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan mencakup mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah apresiasi atau kritik sastra, memiliki minat serta pengalaman dalam membaca karya sastra, dan bersedia mengikuti wawancara secara lengkap. Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa responden memiliki horizon harapan yang sesuai untuk menginterpretasi teks sastra secara mendalam dan reflektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti mengeksplorasi jawaban responden secara lebih fleksibel namun tetap fokus pada aspek karakter, alur, latar, dan nilai moral dalam cerpen. Wawancara direkam menggunakan perangkat perekam suara digital, kemudian ditranskrip secara verbatim untuk keperluan analisis. Teknik tambahan seperti pencatatan selama wawancara juga digunakan untuk menangkap ekspresi non-verbal dan penekanan tertentu dalam penyampaian. Analisis data dilakukan mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna mengungkap pola-pola resepsi pembaca dan korelasinya dengan teori resepsi sastra.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Tokoh Utama

Karakter merupakan elemen penting dalam cerita karena menjadi penggerak utama alur dan perwujudan konflik, sekaligus wadah untuk menyampaikan nilai moral. Dalam cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA, dua karakter utama yaitu, tokoh Lasinta dan tokoh Big mendapat sorotan utama dari pembaca, baik dari sisi psikologis, tindakan, maupun dialog yang diungkapkan.

Lasinta digambarkan sebagai tokoh perempuan yang memiliki ketegasan, kematangan emosi, dan empati. Ia mampu mengelola hubungan dengan dewasa dan tidak meledak-ledak saat menghadapi perpisahan. Big, di sisi lain, tampil sebagai sosok laki-laki yang rasional, pasif, namun sensitif. Ia tidak ekspresif secara verbal tetapi menunjukkan kepedulian melalui tindakan dan keputusan yang ia ambil.

Respons pembaca terhadap kedua tokoh ini memperlihatkan keragaman interpretasi yang dipengaruhi oleh horizon harapan masing-masing. Sebagian besar responden menilai Lasinta sebagai perempuan kuat dan realistis, sementara Big dianggap sebagai pribadi yang tertutup namun tetap peduli. Pendapat ini menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut dipahami pembaca sebagai individu kompleks dan manusiawi.

Beberapa responden menyatakan bahwa kekuatan penggambaran karakter dalam cerpen ini justru terletak pada cara penulis membentuknya melalui dialog, bukan deskripsi panjang. Hal ini memperkuat pendapat Stanton (2012) bahwa karakter dapat dikenali melalui tindakan, ucapan, serta reaksi terhadap konflik yang terjadi. Dengan gaya penceritaan yang minim narasi dan lebih menonjolkan percakapan, pembaca diposisikan sebagai penafsir aktif yang harus menangkap makna tersirat dalam ucapan para tokohnya.

Respons pembaca seperti “Big pria yang cenderung mengalah. Lasinta perempuan dengan pola pikir yang sulit ditebak” atau “Lasinta tegas, dingin, dan mandiri; Big bingung, pasif, dan emosional” menunjukkan bahwa pembaca menangkap nuansa kepribadian para tokoh secara beragam. Perbedaan persepsi ini mencerminkan prinsip dasar resepsi sastra, yakni bahwa makna teks bersifat terbuka dan sangat bergantung pada latar belakang, pengalaman, dan sudut pandang pembaca.

Berdasarkan analisis tersebut karakter Lasinta dan Big dalam cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* ditanggapi secara beragam oleh para responden. Sebagian besar responden melihat Lasinta sebagai perempuan tegas, mandiri, namun emosional secara tersembunyi. R1, mahasiswa semester 6, mengatakan: “Lasinta seperti perempuan yang sudah sering mengalami patah hati, jadi dia terlihat sangat tenang tapi sebenarnya rapuh.” Sementara itu, karakter Big dianggap

pasif, rasional, dan tidak terbuka secara emosional. R4 menyatakan: *“Big terlalu banyak berpikir dan akhirnya kehilangan kesempatan untuk jujur. Dia terlihat peduli, tapi telat mengekspresikannya.”*

Responden cenderung memahami kedua tokoh melalui dialog yang disajikan dalam cerpen, bukan melalui narasi deskriptif. Hal ini memperkuat prinsip bahwa karakterisasi dalam karya sastra bisa dibentuk secara implisit. R7 menyebut: *“Cerita ini tidak terlalu menjelaskan siapa mereka, tapi dari cara mereka bicara, pembaca bisa menangkap karakter masing-masing.”* Dengan menggunakan teknik koding tematik, respons dibagi ke dalam kategori: (1) karakter perempuan yang kuat secara emosional (R1, R3, R6), (2) karakter pria pasif dan tertutup (R2, R4, R7), dan (3) hubungan yang tidak seimbang secara emosional (R5, R9, R10). Kategori ini membantu melihat bagaimana pembaca menangkap dinamika psikologis antara dua tokoh secara berbeda namun relevan.

2. Alur

Alur merupakan unsur penting dalam struktur cerita yang berfungsi membangun rangkaian peristiwa secara runtut dan logis. Dalam kajian resepsi sastra, alur tidak hanya dipahami sebagai urutan kejadian dalam teks, tetapi juga sebagai salah satu fakta cerita yang secara aktif dimaknai oleh pembaca melalui pengalaman, horizon harapan, dan latar belakang mereka. Berdasarkan analisis peneliti terhadap cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA, ditemukan bahwa cerpen ini menggunakan alur campuran, yaitu; gabungan antara alur maju dan alur mundur. Penyusunan alur ini mendukung penggambaran hubungan tokoh utama dan menciptakan nuansa reflektif yang mendalam.

Respons pembaca menunjukkan bahwa sebagian besar responden mampu mengidentifikasi bentuk alur campuran dan menilainya sebagai alur yang menarik serta mudah dipahami. Responden menganggap alur tersebut efektif dalam menghadirkan dinamika hubungan tokoh Lasinta dan Big tanpa harus menggunakan konflik yang berlebihan. Berikut beberapa temuan hasil wawancara yang diringkas:

Responden 1, 2, 3, dan 4 menganggap alur cerpen ini sederhana, tidak bertele-tele, dan mudah dipahami karena dituturkan dalam bentuk dialog yang natural. Alur tidak bergerak cepat atau lambat, tetapi mengalir dengan tenang sesuai suasana emosional tokoh. Responden 5 dan 9 menyebut bahwa alur cerita bersifat linear dan bergerak maju, meskipun tidak disertai banyak perubahan konflik, namun tetap memberikan kesan mendalam. Responden 6 dan 7 menyoroti bahwa kekuatan cerita justru terletak pada dialog dan intensitas batiniah tokoh, bukan pada deretan peristiwa yang dramatis. Responden 8 secara eksplisit menyebut bahwa alur dalam cerpen ini merupakan alur campuran, yang memadukan kilas balik dengan kejadian saat ini. Responden 10 mengungkapkan bahwa meskipun alur cerpen ini mudah dipahami, kesan yang ditimbulkan agak sepele, tidak dramatis, namun tetap menyentuh.

Hasil ini menunjukkan bahwa struktur alur dalam cerpen dinilai pembaca sebagai strategi naratif yang efektif menyampaikan makna hubungan yang rumit namun tidak meledak-ledak. Penyusunan alur melalui dialog yang intens tetapi tenang mendukung karakterisasi serta memperkuat nilai emosional dari perpisahan tokoh utama.

Dalam perspektif resepsi sastra, tanggapan pembaca terhadap alur ini mencerminkan interaksi antara struktur teks dan horizon harapan. Pembaca yang terbiasa dengan kisah penuh konflik dan klimaks dramatis justru menemukan pendekatan alur dalam cerpen ini sebagai sesuatu yang berbeda namun tetap menyentuh. Sebaliknya, beberapa pembaca yang

mengharapkan kompleksitas emosional dari relasi antar tokoh menilai alur yang ‘tenang’ ini justru menawarkan pengalaman membaca yang reflektif dan menyentuh secara psikologis.

Berdasarkan hal tersebut cerpen ini menggunakan alur campuran (gabungan alur maju dan mundur), yang dinilai menciptakan nuansa reflektif. R2 menyebut: *“Saya merasa alurnya tenang tapi dalam, karena kadang maju, kadang mundur, tapi tidak bikin bingung.”* R6 menambahkan: *“Flashback-nya tidak mengganggu, malah bikin kita lebih paham hubungan mereka dari awal.”*

Alur yang sederhana namun tidak linier ini membantu membangun suasana batin dalam cerita. Responden yang terbiasa dengan struktur naratif yang kompleks justru mengapresiasi alur cerita yang ‘sunyi’ namun mengandung beban emosi. Berdasarkan koding tematik, respons terhadap alur terbagi menjadi: (1) alur sebagai jembatan penggali emosi masa lalu (R3, R6), (2) alur sebagai pendukung suasana tenang dan kontemplatif (R2, R5, R8), dan (3) alur yang kurang konflik namun tetap menyentuh (R7, R10). Kutipan langsung seperti dari R8: *“Tidak ada konflik besar, tapi itu justru bikin saya lebih mikir tentang perpisahan yang tenang tapi menyakitkan,”* menunjukkan bahwa efek alur tidak hanya teknis, tapi juga emosional.

3. Latar

Dalam analisis resepsi terhadap cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA, unsur latar menjadi aspek penting yang tidak hanya mendukung jalannya cerita, tetapi juga menciptakan suasana emosional yang mendalam. Latar Stanton (2012:35), merupakan keseluruhan lingkungan dalam cerita yang mencakup tempat, waktu, dan suasana, serta memiliki peran dalam memperkuat tema, memperjelas karakter, dan mendukung alur cerita. Oleh karena itu, tanggapan pembaca terhadap latar dapat memberikan wawasan mengenai sejauh mana latar berkontribusi dalam membangun makna cerita secara keseluruhan.

Dalam cerpen ini, latar ditampilkan secara sederhana namun bermakna. Tokoh-tokohnya digambarkan melakukan aktivitas di ruang lingkungan sekitar seperti kamar, ruang makan, dan teras rumah. Ruang peristiwa tersebut tampak biasa, tetapi justru dari kesederhanaan itulah terbangun suasana yang intim dan emosional. Misalnya, dalam kutipan: *“Ia berdiri di depan lemari khusus menyimpan pakaiannya... mengumpulkan barang-barang itu di lantai untuk disortir”* menggambarkan suasana perpisahan dalam ranah yang sangat pribadi dan familiar. Adegan ini menegaskan bahwa meskipun narasi tidak secara eksplisit menyebutkan tempat atau deskripsi bentuk ruang, pembaca mampu merasakan nuansa kedekatan emosional serta atmosfer kesunyian dalam situasi tersebut.

Respons dari para responden menunjukkan persepsi yang beragam namun selaras mengenai latar yang digunakan dalam cerpen. Sebagian besar responden mengidentifikasi bahwa latar terjadi di dalam rumah, khususnya kamar tidur dan dapur, serta di luar rumah seperti teras. Hal ini tercermin dari tanggapan responden pertama yang menyebutkan bahwa *“latar terjadi usai makan siang, di kamar depan lemari, dan di teras menunggu mobil,”* yang menandakan kontinuitas waktu dan ruang yang runtut. Responden kedua menilai bahwa *“latar yang digunakan terbilang sederhana dan konsisten hingga akhir cerita,”* mencerminkan kesan linear dan fokus naratif yang stabil.

Namun, tidak semua responden menyoroti ruang dari latar. Responden kelima dan keenam, misalnya, menekankan latar sebagai suasana batin. Responden kelima menyatakan bahwa *“latar tempat pada cerpen ini tidak ditampilkan secara gamblang,”* sedangkan responden keenam menyebutkan *“latar cerpen ini ambigu, suasananya sangat sunyi dan emosional.”* Hal ini

menunjukkan bahwa latar dalam cerpen tidak hanya dipahami sebagai tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi juga sebagai cerminan kondisi batin para tokoh.

Adapun lainnya, suasana latar yang sunyi, tenang, dan tidak dramatis memperkuat kontras antara situasi perpisahan dengan ekspresi emosional yang tertahan. Cerpen ini tidak menghadirkan perpisahan dalam bentuk konflik terbuka atau tangisan, melainkan melalui kegiatan sehari-hari yang penuh ketenangan seperti makan siang bersama dan mengemas barang. Dalam hal ini, latar bertindak sebagai “cermin emosi,” yang merefleksikan suasana hati tokoh dan mengundang pembaca untuk merasakan ketegangan batin yang tidak diungkapkan secara verbal.

Penempatan peristiwa-peristiwa penting di ruang-ruang privat seperti kamar dan ruang makan berfungsi untuk menegaskan suasana akrab dan rumah tangga. Ruang-ruang ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang di mana konflik emosional, kenangan, dan perpisahan berlangsung. Hal ini sesuai dengan konsep atmosfer yang dikemukakan Stanton, yaitu suasana emosional yang menyelimuti cerita dan memberi nuansa psikologis yang kuat bagi pembaca.

Latar dalam cerpen ini dipahami pembaca sebagai bagian dari suasana emosional, bukan hanya tempat fisik. R5 menyebut: “*Latar cerpen ini tidak terlalu jelas bentuknya, tapi kita tahu ini terjadi di rumah, mungkin setelah makan siang, dan nuansanya sangat sunyi.*” Latar seperti kamar tidur dan ruang makan dipahami sebagai ruang intim, tempat berlangsungnya relasi yang hening dan dalam. R9 mengatakan: “*Teras rumah itu jadi simbol terakhir dari hubungan mereka. Tempat pamit.*”

Kategori tematik yang muncul dari analisis respons ini meliputi: (1) latar sebagai ruang reflektif dan pribadi (R1, R5, R9), (2) latar sebagai simbol relasi yang tenang tapi penuh tekanan emosional (R3, R6), dan (3) latar sebagai elemen yang mendukung kedalaman dialog (R4, R7, R10). Latar tidak dipahami sebagai dekorasi cerita, tetapi sebagai bagian dari emosi dan konflik batin tokoh. Hal ini menunjukkan kemampuan pembaca untuk membaca suasana secara implisit.

4. Nilai Moral

Cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA menghadirkan nilai-nilai moral secara implisit dan tidak bersifat mengarahkan secara langsung. Pesan-pesan tersebut tidak disampaikan secara terbuka, melainkan tersirat melalui rangkaian peristiwa, interaksi tokoh, serta percakapan yang sederhana namun sarat makna. Melalui pendekatan resepsi sastra, dapat dilihat bahwa tiap pembaca memberikan respons yang beragam terhadap nilai-nilai tersebut, dipengaruhi oleh horizon harapan, pengalaman hidup, dan latar belakang individu masing-masing.

Salah satu nilai moral yang paling dominan ditangkap oleh pembaca adalah pentingnya kejujuran dalam mengungkapkan perasaan. Hal ini tergambar jelas dalam percakapan akhir antara tokoh Big dan Lasinta. Pertanyaan Big yang tiba-tiba, “Kau pernah mencintaiku?”, merupakan bentuk dari kejujuran emosional yang muncul terlambat, tetapi mengandung makna mendalam. Pembaca menilai momen ini sebagai bentuk refleksi yang menyakitkan namun jujur, yang justru menyentuh karena lahir dari keraguan dan keterlambatan. Dari sini pembaca belajar bahwa menyuarkan perasaan sedini mungkin adalah bagian penting dari menjalin relasi yang sehat.

Selain itu, nilai moral tentang kedewasaan dalam menghadapi perpisahan menjadi sorotan penting dalam cerita ini. Para tokoh tidak menunjukkan ledakan emosi, pertengkaran, atau

saling menyalahkan. Mereka memilih untuk menyelesaikan hubungan dengan tenang, melalui proses yang tertib dan penuh rasa hormat. Sikap ini dinilai oleh pembaca sebagai contoh nyata kedewasaan emosional, di mana cinta yang tidak bisa dipertahankan tetap ditutup dengan sikap saling menghargai. Beberapa pembaca bahkan mengungkapkan bahwa sikap seperti ini sangat langka dalam narasi cerita percintaan, sehingga memberikan kesan mendalam karena terasa nyata dan manusiawi.

Penerimaan terhadap kenyataan menjadi nilai moral berikutnya yang ditangkap oleh pembaca. Baik Lasinta maupun Big menyadari bahwa mempertahankan hubungan yang sudah hambar hanya akan menyiksa keduanya. Mereka memilih untuk melepaskan, tanpa saling menyakiti atau menyimpan dendam. Nilai ini dianggap penting karena mengajarkan bahwa tidak semua hubungan harus berakhir bahagia agar memiliki makna. Justru dalam kemampuan menerima dan melepaskan, terdapat bentuk cinta yang paling jujur dan matang. Pembaca memaknai hal ini sebagai pelajaran untuk tidak menahan sesuatu yang sudah tidak lagi saling memberi ruang bertumbuh.

Beberapa pembaca juga menyoroti pentingnya komunikasi dalam relasi, yang dalam cerita ini justru menjadi titik lemah dari hubungan Lasinta dan Big. Ketidakterbukaan, baik secara emosional maupun ucapan, menjadi pemicu jarak yang kian melebar di antara mereka. Banyak responden merasa bahwa jika saja komunikasi berjalan lebih terbuka sejak awal, mungkin hubungan itu tidak harus berakhir. Namun justru dari kegagalan itulah muncul kesadaran bahwa komunikasi bukan hanya tentang bicara, tetapi tentang menyampaikan perasaan secara jujur.

Nilai moral juga hadir dalam bentuk kesadaran diri, terutama terlihat dari perubahan sikap Big yang pada awalnya digambarkan sebagai sosok yang rasional dan tertutup, namun di akhir cerita menunjukkan sisi emosional yang selama ini ia sembunyikan. Ini menunjukkan bahwa manusia dapat berubah, atau setidaknya menyadari kekurangannya ketika dihadapkan pada situasi kehilangan. Pembaca memaknai momen tersebut sebagai refleksi bahwa memahami diri sendiri adalah proses panjang yang tidak selalu hadir di awal, dan kesadaran itu terkadang baru datang ketika semuanya telah terlambat.

Nilai moral yang ditangkap dari cerpen sangat variatif, namun konsisten dalam garis besarnya: kejujuran emosional, komunikasi, dan penerimaan terhadap perpisahan. R6 menyatakan: *“Yang saya rasakan dari cerpen ini, kadang cinta itu tidak cukup. Kalau tidak ada komunikasi yang jujur, akhirnya ya berpisah.”* R8 menyebut: *“Cerita ini ngajarin saya kalau perpisahan bisa dilakukan dengan elegan. Kita enggak perlu marah-marah buat mengakhiri sesuatu.”*

Respons ini dikelompokkan ke dalam beberapa kategori: (1) pentingnya kejujuran dalam relasi (R2, R6, R7), (2) penerimaan terhadap realitas perpisahan (R3, R8, R9), dan (3) kritik terhadap komunikasi yang tertahan (R4, R5, R10). Selain itu, pembaca juga menangkap bahwa nilai moral disampaikan secara halus melalui percakapan dan suasana, bukan melalui nasihat langsung. Seperti dikatakan R10: *“Cerpen ini enggak menggurui, tapi setelah baca saya merasa seperti baru saja ikut percakapan dua orang yang pernah saling mencintai tapi harus berpisah.”*

Para responden secara umum menyatakan bahwa nilai moral dalam cerpen ini tidak hadir secara langsung, melainkan tersembunyi dalam pilihan-pilihan tokoh, dalam percakapan yang datar tapi penuh makna, serta dalam suasana sunyi yang menyelimuti keseluruhan narasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang mempercayakan sepenuhnya kepada pembaca untuk menafsirkan makna-makna yang tersirat. Dalam konteks pendekatan resepsi sastra, hal ini

sejalan dengan gagasan Wolfgang Iser tentang ruang kosong dalam teks yang diisi secara aktif oleh pembaca sesuai horizon harapan mereka masing-masing.

Responden juga mengapresiasi bagaimana cerpen ini tidak memaksakan akhir yang bahagia, tetapi tetap meninggalkan kesan hangat. Perpisahan yang tidak dramatis namun tetap menyentuh itu menunjukkan bahwa akhir yang tenang pun bisa menyimpan kedalaman makna. Pembaca belajar bahwa cinta bisa hadir dalam bentuk yang tidak sempurna, tidak selalu romantis, dan tidak harus dimiliki selamanya untuk tetap bermakna.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai respons pembaca terhadap cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut mampu menghadirkan pengalaman membaca yang reflektif, emosional, dan penuh makna. Melalui pendekatan resepsi sastra, pembaca tidak hanya memahami cerita sebagai narasi tunggal, tetapi sebagai ruang dialogis yang terbuka terhadap berbagai penafsiran, tergantung pada horizon harapan masing-masing individu.

Respons pembaca terhadap fakta cerita yang meliputi karakter, alur, dan latar menunjukkan keberagaman interpretasi yang mencerminkan latar belakang pembaca itu sendiri. Karakter Lasinta dan Big dinilai realistis dan kompleks. Lasinta dilihat sebagai sosok yang tenang, tegas, namun menyimpan emosi dalam, sedangkan Big dipahami sebagai pribadi yang logis, pasif, tetapi memiliki kedalaman emosional yang baru terlihat menjelang akhir cerita. Interaksi keduanya menampilkan dinamika relasional yang menggambarkan ketidakseimbangan komunikasi dan keterasingan emosional yang akrab dalam relasi kontemporer.

Pada alur, mayoritas pembaca menilai bahwa cerpen ini menggunakan alur campuran yang terbagi antara masa kini dan kilas balik masa lalu. Alur yang relatif sederhana dan minim konflik ini justru memperkuat suasana reflektif, mendalam, dan kontemplatif yang menjadi kekuatan utama cerita. Kesederhanaan alur tidak menjadikan cerita datar, melainkan menghadirkan ruang perenungan bagi pembaca, khususnya dalam memahami makna di balik percakapan singkat yang menjadi inti konflik.

Sedangkan pada latar, pembaca merespons secara beragam terhadap ruang yang dihadirkan penulis. Sebagian besar pembaca melihat latar sebagai lingkungan sekitar yaitu kamar tidur, ruang makan, dan teras rumah yang membingkai peristiwa perpisahan dengan nuansa sunyi dan intim. Latar ini tidak hanya dilihat sebagai tempat berlangsungnya peristiwa, tetapi juga sebagai representasi ruang batin para tokoh, tempat berbagai konflik emosional, kenangan, dan dilema berlangsung secara simbolis. Kesunyian latar menjadi pantulan dari kekosongan komunikasi antara tokoh-tokohnya.

Adapun lainnya, pada nilai moral, respons pembaca memperlihatkan adanya keterlibatan emosional dan etis yang tinggi. Cerpen ini mengandung pesan-pesan moral yang tersampaikan secara implisit, di antaranya: kejujuran dalam perasaan, pentingnya komunikasi, kedewasaan dalam menghadapi perpisahan, serta penerimaan terhadap kenyataan. Pembaca tidak hanya menangkap nilai-nilai tersebut sebagai nasihat, tetapi sebagai refleksi kehidupan nyata yang relevan dan dekat dengan pengalaman personal mereka. Pendekatan resepsi menunjukkan bahwa pembaca mampu menyusun pemaknaan sendiri terhadap nilai-nilai yang disampaikan pengarang melalui dialog, suasana, dan perilaku tokoh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan resepsi sastra memberikan ruang interpretasi yang mendalam dan sesuai dengan pengalaman masing-masing pembaca terhadap teks sastra. Peran pembaca dalam resepsi sastra tidak bersifat pasif; mereka turut berkontribusi dalam pembentukan makna di mana pemahaman terhadap cerita dibangun melalui interaksi antara teks dan horizon harapan pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra yang baik adalah karya yang mampu mengundang berbagai tanggapan dan perenungan, bukan hanya memberikan satu kebenaran tunggal.

Dengan demikian, cerpen *Percakapan Singkat Tentang Cinta* karya Yetti A.KA tidak hanya menyajikan kisah tentang perpisahan, tetapi juga menghadirkan ruang antara teks dan pembaca, yaitu; antara emosi dan pemikiran, antara estetika dan etika. Cerpen ini menjadi bukti bahwa dalam kesunyian narasi, nilai-nilai kemanusiaan dapat hadir dengan kuat dan menyentuh, selama pembaca diberi ruang untuk terlibat secara aktif dalam proses pemaknaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aka, Yetti. 2021. *Kumpulan Cerpen Tentang Kita dan Laut*. Yogyakarta: Diva Press.
- Al-Maruf, dkk. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhidayah, Risma. 2023. *Respons Pembaca Terhadap Nilai Religius Dalam Novel *Lusifer!Lusifer! Karya Venerdi Handoyo: Kajian Resepsi Sastra**. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Pesiliani, Tri. 2021. *Respons Mahasiswa Sastra Indonesia FIB Universitas Mulawarman Terhadap Cerpen Air Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Resepsi Sastra*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme Hingga Prostrukturalisme Prespektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sehandi, Yohanes. 2016. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sungkowati, Yulitin. 2011. *Resepsi Pembaca Terhadap Tjerita Njai Dasima*. Surabaya: Balai Bahasa.
- Trianingsih, Arsidah. 2023. *Respons Pembaca Terhadap Tokoh Utama Wanita Dalam Novel *Layangan Putus Karya Mommy ASF: Kajian Resepsi Sastra**. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.